



MODEL PELAYANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Maria Elviani Jelita*¹, Maria R.I. Misales

¹STIPAS St. Sirilus Ruteng, Manggarai-Flores-NTT-Indonesia

Email: ¹*marianaelviani.jelita@gmail.com

Abstrak

Pada masa pandemi covid-19 ini hampir seluruh pendidikan di Indonesia mengubah sistem pembelajaran termasuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak diharuskan belajar di rumah dengan pendampingan orangtua namun tetap dalam pengawasan guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pelayanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus ditengah pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan model pelayanan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan adalah pembelajaran 5M. Pertama Memanusiakan hubungan dengan cara membangun relasi positif antara guru, siswa dan orang tua. Kedua, Memahami Konsep. Ketiga Membangun keberlanjutan dengan melakukan refleksi bersama orang tua. Keempat, Memilih tantangan dengan memberikan ragam aktivitas pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan jam belajar yang fleksibel. Kelima, Memberdayakan konteks. Berdasarkan hasil penelitian ini penggunaan strategi pembelajaran jarak jauh 5M memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam berkolaborasi mendidik siswa berkebutuhan khusus agar berdaya belajar dan tetap produktif di masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Anak-Anak Berkebutuhan Khusus; Model Pembelajaran; Sekolah Inklusi; Pandemi Covid-19*

Abstract

During the COVID-19 pandemic, almost all education in Indonesia changed the learning system, including education for children with special needs. Children are required to study at home with parental assistance but still under the supervision of the teacher. The purpose of this study was to determine the model of learning services for children with special needs amid the covid-19 pandemic. This research uses the library method. The results showed that the distance learning service model applied was 5M learning. First Humanizing the relationship by building positive relationships between teachers, students and parents. Second, Understanding Concepts. Third, to build sustainability by reflecting with parents. Fourth, Choosing challenges by providing a variety of learning activities according to student conditions and flexible learning hours. Fifth, Empowering context. Based on the results of this study the use of the 5M distance learning strategy has contributed to teachers and parents in collaborating to educate students with special needs so that they can learn and remain productive during the pandemic covid-19.

Keywords: *Childern With Special Needs; Inclusion Schools; Learning Service Model; Pandemic Covid-19*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia tanpa terkecuali. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk siswa berkebutuhan khusus. Di Indonesia siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler dalam setting sekolah inklusi yang secara legal formal sudah diakomodir dalam Undang-Undang pasal 31 dan secara spesifik diatur dalam Permendiknas Tahun 2009 nomor 70. Pendidikan inklusif ini menjadi langkah progresif dalam menopang kemajuan pendidikan siswa berkebutuhan khusus agar potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya penelitian Hamilton bersama dengan University of Denver yang menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah inklusi menunjukkan perkembangan lebih baik karena dapat memperoleh pengalaman belajar di kelas secara normal. Kemampuan pada siswa dengan gangguan pendengaran bicara dan bahasa juga meningkat saat ditempatkan di lingkungan yang kaya akan bahasa. Hasil penelitian Milla juga menunjukkan adanya pengaruh pendidikan inklusif terhadap keterampilan sosial dan *self esteem* siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya peningkatan keterampilan dan *self esteem* dalam diri pribadi siswa berkebutuhan khusus menjadikan mereka mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki (Milla, 2018).

Di antaranya kondisi guru yang masih rendah kepercayaan dirinya dalam mempraktikkan pendidikan inklusif dan orang tua yang belum sepenuhnya memberikan dukungan dan perhatian penuh kepada siswa berkebutuhan khusus (Amka, 2019). Hal ini menunjukkan masih adanya kurang kesiapan pihak yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus secara penuh dan totalitas di tengah masyarakat. Sehingga perlu adanya sebuah strategi yang digunakan dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang apalagi di tengah pandemi Covid-19 seperti saat ini.

Dalam masa pandemi covid-19 pembelajaran pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan situasi saat ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan kebijakan agar penyelenggaraan proses pembelajaran dilakukan secara daring, oleh karena itu aspek pembelajaran terpaksa harus dilaksanakan secara virtual. Teknologi menjadi solusi dari pemberlakuan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran dilaksanakan secara virtual menggunakan berbagai aplikasi penunjang pembelajaran virtual seperti *Google meet*, *Zoom*, dan *Google Classroom* (Kemdikbud, 2020).

Diberlakukannya pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi guru pendamping di sekolah inklusi karena siswa berkebutuhan khusus termasuk kelompok yang paling rentan terjadi degradasi dalam pendidikan bila diterapkan pembelajaran jarak jauh yang berkepanjangan. Pembelajaran yang telah dibangun bertahun-tahun di sekolah bisa hilang karena tidak terjadi kesinambungan dengan pembelajaran yang diterapkan di lingkungan rumah jika tidak adanya strategi pembelajaran yang tepat dari guru untuk orang tua dan siswa berkebutuhan khusus. Pembelajaran daring bagi siswa berkebutuhan khusus akan mengalami banyak hambatan dan kendala jika tidak ada kerja sama dari orang tua dalam mendampingi pembelajaran di rumah.

Penelitian terdahulu dalam tema sama memperlihatkan model pembelajaran yang cocok pada anak berkebutuhan khusus di tengah pandemi covid-19. Penelitian Hamidaturrohmah dan Tri Mulyani menemukan bahwa adapun model pembelajaran yang cocok untuk siswa berkebutuhan khusus di tengah pandemi covid-19 Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di SD Inklusi Semai adalah pembelajaran 5M. Pertama Memanusiakan hubungan dengan cara membangun relasi positif antara guru, siswa dan orang tua. Kedua, Memahami

Konsep dengan guru memandu belajar melalui penjelasan tujuan dan proses pembelajaran pada orang tua. Ketiga Membangun keberlanjutan dengan melakukan refleksi bersama orang tua. Keempat, Memilih tantangan dengan memberikan ragam aktivitas pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa dan jam belajar yang fleksibel. Kelima, Memberdayakan konteks dengan melibatkan sumber daya di rumah sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini penggunaan strategi pembelajaran jarak jauh 5M memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam berkolaborasi mendidik siswa berkebutuhan khusus agar berdaya belajar dan tetap produktif di masa pandemi Covid-19.

Seperti contoh yang dialami salah satu guru di SD Inklusi yang memiliki siswa dengan kondisi *sensory processing disorder*. Kondisi ini mengakibatkan siswa tersebut sulit merespons informasi yang masuk melalui pancaindra karena hambatan pada otak. Fenomena ini juga sama seperti yang dialami di SD Semai bahwa ada satu siswa berkebutuhan khusus yang memang orang tuanya tidak memiliki gawai, sehingga sedikit kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Briliannur yang menunjukkan kurang efektifnya pembelajaran online yang dilakukan di sekolah dasar karena kurangnya sarana prasarana dan ketidaksiapan edukasi teknologi bagi orang tua (Briliannur, 2020). Padahal selama belajar dari rumah orang tua jadi pegangan utama bagi siswa berkebutuhan khusus. Terlebih karena banyak di antaranya yang belum mampu belajar mandiri.

Meski adanya kendala dan hambatan saat pandemi ini, Tetapi sekolah berupaya agar pembelajaran jarak jauh pada semua anak didik dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Oleh karena itu, sekolah dasar inklusi Semai dengan tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh siswa berkebutuhan khusus, menganalisis bentuk strategi pembelajaran jarak jauh bagi siswa berkebutuhan khusus, serta menganalisis kendala dan alternatif solusi yang dilakukan oleh guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19.

Seperti yang diketahui peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran dan penanganan secara langsung, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus apapun. Oleh karena itu, dibutuhkan model pelayanan khusus untuk menanganinya. Ada beberapa model pembelajaran *pertama*, strategi 5M yaitu (1) memanusiakan hubungan, (2) memahami konsep, (3) membangun keberlanjutan, (4) memilih tantangan, (5) memberdayakan konteks. *Kedua*, strategi pengajaran yang diindividualisasikan; strategi kooperatif; dan strategi modifikasi tingkah laku. *Ketiga*, strategi home visit. Dalam pelaksanaan beberapa model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan atau hambatan masing-masing.

Dari tema yang kurang lebih sama artikel ini memiliki kebaruan bahwa dalam meminimalisir kekurangan atau hambatan dari beberapa strategi pembelajaran tersebut maka pemerintah, sekolah atau guru dan juga orang tua harus membuat kebijakan. *Pertama* bagi guru, dalam pembelajaran baik menggunakan beberapa metode guru harus tetap kreatif menyusun program pembelajaran agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga perkembangannya bisa tercapai. *Kedua*, Bagi orang tua Orang tua harus bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mendukung pembelajaran anak di rumah, ketiga pemerintah. Pemerintah perlu membuat kebijakan dalam mendukung proses pembelajaran ini. Dengan cara peningkatan kualitas pendidik dan pengadaan sarana dan prasarana, utamanya penyediaannya media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil temuan ini kami tertarik untuk mengupas dan mengetahui lebih lanjut mengenai model pelayanan pembelajaran dalam pembelajaran jarak jauh bagi peserta didik inklusif. Oleh sebab itu peneliti mengangkat judul "Model pelayanan pembelajaran pendidikan

inklusif pada siswa berkebutuhan khusus di tengah pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kepustakaan yaitu mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Data yang digunakan dalam artikel ini adalah data yang diperoleh dari jurnal, buku, dan berita. Atas beberapa penelitian artikel-artikel hasil penelitian yang dilakukan oleh 10 artikel dianalisis untuk menemukan kekuatan dan kelemahan dari setiap metode pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus di masa pandemi covid-19. Setelah itu akan dibuat pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan riset yang telah kami baca, kami menemukan beberapa strategi atau model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di tengah pandemi covid-19. Berdasarkan dari beberapa artikel itu setiap strategi atau model-model pembelajaran itu memiliki penekanan masing-masing. Salah satunya adalah pada pentingnya kemitraan antara sekolah, orang tua dan pemerintah.

Kami menemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hamidaturrohmah & Mulyani, 2020) yang berjudul Strategi pembelajaran jarak jauh siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi di Era Pandemi Covid-19. Pada hasil penelitiannya dia menerapkan strategi 5M yaitu (1) memanusiakan hubungan, (2) memahami konsep, (3) membangun keberlanjutan, (4) memilih tantangan, (5) memberdayakan konteks. Namun dari hasil penelitian ini strategi atau model pembelajaran 5M memiliki keunggulan dan kelemahan. Yang menunjukan kelebihan adalah yaitu pembelajaran jarak jauh 5M memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam berkolaborasi mendidik siswa berkebutuhan khusus agar berdaya belajar dan tetap produktif di masa pandemi Covid-19 dan orang tua berperan utama pada masa pandemi ini sangat berperan besar guna membantu keberlangsungan pembelajaran jarak jauh (daring) untuk anak berkebutuhan khusus di rumah. Hal itu menjadi penting sebagai gambaran langkah solutif atas permasalahan implementasi pembelajaran jarak jauh pada siswa berkebutuhan khusus di Indonesia. Di samping itu ditemukan juga kelemahan atau tantangan seperti: 1) menurut anak berkebutuhan khusus, belajar itu di sekolah bukan di rumah, (2) berubahnya sikap atau moody, (3) tidak semua orang tua memiliki alat komunikasi, (4) orang tua sibuk bekerja sehingga kurang waktu untuk memperhatikan dan mendampingi anaknya belajar, (5) orang tua merasa kesulitan menghadapi sikap anak yang berubah atau moody, (6) guru tidak bisa memantau secara keseluruhan kegiatan siswa, dan (7) guru merancang pembelajaran berdasarkan catatan refleksi dari orang tua dan berbeda waktu setiap harinya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saida Luthfia Aghniya penelitian ini menguraikan bagaimana permasalahan yang di hadapi dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di tengah pandemi. Pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus menyesuaikan dengan kondisi siswa itu sendiri. Dari hasil studi pustaka yang dilakukan, bahwa ada tiga strategi yang dapat dilakukan oleh guru pendamping anak berkebutuhan khusus yaitu: strategi pengajaran yang di individualisasikan; strategi kooperatif; dan strategi modifikasi tingkah laku (Aghniya, 2003). Keutamaan dari ketiga metode ini adalah: 1) Ketiga strategi ini dapat diterapkan oleh guru pendamping siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran jarak jauh. 2) Penggunaan strategi dengan konteks yang inovatif membuat pelajaran

tidak membosankan bagi siswa. 3) Melalui ketiga strategi ini guru dapat membuat media belajar yang menarik sebagai alat untuk menyampaikan isi materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bisa untuk menyajikan pesan pembelajaran dengan jelas dan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan pendidik, 4) ada pengalaman baru bagi anak berkebutuhan khusus yaitu pengalaman mengoperasikan alat komunikasi yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran daring. Di samping itu ditemukan juga kelemahan atau hambatan seperti: 1) penggunaan sistem pembelajaran 3 strategi ini secara umum dapat ditinjau dari aspek bahan ajar, jaringan listrik dan internet, sarana komunikasi, penggunaan media pendukung, serta aspek internal lainnya. Kekurangan tersebut dapat berupa adanya beberapa siswa yang kesulitan dalam mengoperasikan beberapa aplikasi pendukung pembelajaran online dan sangat membutuhkan pendampingan dalam pembelajarannya. 2) Guru juga merasa kesulitan dalam menyesuaikan media pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru juga mengungkapkan bahwa kendala lain yang dirasakan dalam pembelajaran daring ini adalah terkadang ada orang tua yang belum maksimal dalam mengawasi anaknya.

Penelitian yang dilakukan Ireyn Anggreini Atuy, Yehezkiel Situmorang. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yaitu pembelajaran daring di mana pemaparan materi hanya melalui *online dan home visit* dimana guru mengunjungi anak dan memberikan pelajaran secara langsung (Atuy & Situmorang, 2020). Dari strategi pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari strategi ini seperti: 1) adanya *home visit* guru akan lebih mudah dalam membuat program pendidikan individu untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan melibatkan peran orang tua dalam pelaksanaannya. Setiap anak berkebutuhan khusus ini memiliki bentuk kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dalam pemberian pelayanan pendidikan harus disesuaikan sesuai kebutuhan anak 2) Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua serta kondisi lingkungan yang mau menerima dan mendukung keberadaan anak berkebutuhan khusus ini akan mendukung keberhasilan dan kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditengah pandemi covid-19, 3) melatih kemandirian siswa. Di samping itu ditemukan juga hambatannya yaitu adanya pertemuan yang sangat terbatas antara guru, siswa dan orang tua membuat pembelajaran tidak kontinu, selain itu orang tua juga dituntut untuk selalu ada bersama anak, apabila guru tidak hadir secara langsung.

Pendidikan Inklusif

Istilah pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusif pun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.

Pendidikan inklusi adalah Berdasarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009, pengertian Pendidikan Inklusi, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon Shevin dalam O'Neil 1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil (Stainback, 1980). Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau kasus yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan objektif.

Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19

Dampak ekspansi yang sangat masif dari virus ini tidak hanya berhenti pada pembatasan aktivitas masyarakat di atas, tetapi lebih dari itu epidemi virus Corona melahirkan rentetan persoalan baru yang amat kompleks. Corona menggerogoti pelbagai unsur penting kehidupan manusia. Selain bidang kesehatan yang menjadi sasaran nyata covid-19, salah satu sektor yang turut mengalami perubahan drastis ialah Pendidikan. Pandemi covid-19 berhasil mengubah wajah pendidikan. Proses pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas (luring), kini harus dibuat dengan sistem jarak jauh. Upaya yang dilakukan oleh sekolah juga bermacam-macam di antaranya yaitu mengadakan pembelajaran secara daring menggunakan aplikasi *what's app*, *google meet*, *zoom*, *google classroom* dan sejenisnya. Hal ini bertujuan agar lembaga pendidikan tidak menjadi kluster baru penyebaran virus Corona. Dalam hal ini, pendidikan Online atau jarak jauh dipandang sebagai alternatif bagi satuan pendidikan untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran di tengah wabah covid-19 (Ronaldo, 2020: 43).

Dalam penelitiannya, Andreas Schleicher (2020) mengatakan bahwa pandemi telah memperbesar ketidakadilan dalam sistem pendidikan, termasuk akses yang tidak setara ke komputer dan internet broadband yang diperlukan untuk pendidikan daring, iklim lingkungan rumah yang mendukung untuk belajar dan kegagalan sekolah untuk menarik guru berbakat ke ruang kelas yang paling menantang. Suatu ancaman lain yang dapat ditimbulkan ialah pendidikan menjadi sebatas upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik dan mengabaikan sisi lain, yakni proses mentransfer nilai-nilai yang sebenarnya dapat membangkitkan kesadaran diri para pelajar terhadap diri dan lingkungan serta ketahanan diri untuk tetap mengikuti pembelajaran secara baik. Pendidikan di tengah pandemi cenderung fokus pada aspek kognitif saja dan berisiko melemahkan perhatian terhadap dimensi-dimensi penting lainnya dalam pendidikan. Dalam arti, pendidikan dengan sistem jarak jauh tidak mampu mengakomodasi aspek-aspek penting secara kompatibel.

Akibat dari kondisi yang mendadak berubah menjadi seperti sekarang, banyak lembaga pendidikan yang terpaksa harus siap dan tetap menyelenggarakan pendidikan dengan

pembelajaran jarak jauh (daring), tak heran jika beberapa lembaga sekolah terlihat mengalami kesukaran untuk beradaptasi dengan keadaan. Adanya perubahan sistem pembelajaran ini, menyebabkan munculnya problematik pada keberlangsungan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh (daring), baik di lembaga pendidikan tingkat rendah hingga atas. Bagi beberapa pihak terkait, pembelajaran jarak jauh (daring) ini cukup menyulitkan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada beberapa faktor, diantaranya yaitu, peserta didik, materi, waktu, proses pembelajaran, ketersediaan teknologi dan finansial.

Hal ini berdampak pada lembaga pendidikan reguler, namun yang menjadi sorotan bukan status lembaga pendidikan yang reguler atau tidak, melainkan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik berkebutuhan khusus yang biasa dikenal sekolah inklusi. Bagi anak berkebutuhan khusus pembelajaran daring ini merupakan hal yang baru, sama seperti anak lainnya. Dengan keterbatasan yang mereka miliki baik fisik, mental, sosial dan perilaku, anak berkebutuhan khusus diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran daring sebagaimana mestinya. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses penyelenggaraan pendidikan, karena seperti yang diketahui peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran dan penanganan secara langsung, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus apa pun. Oleh karena itu, dibutuhkan model pelayanan khusus untuk menanganinya dan orang tua berperan utama pada masa pandemi ini sangat berperan besar guna membantu keberlangsungan pembelajaran jarak jauh (daring) untuk anak berkebutuhan khusus di rumah.

Implementasi Model Pelayanan Pendidikan Inklusif Di Tengah Pandemi Covid-19

Pendidikan inklusif merupakan inovasi progresif sebagai wujud realisasi ide humanis, khususnya bagi perjuangan siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu paradigma pendidikan inklusif di lembaga pendidikan menyesuaikan dengan diferensiasi individu peserta didik bukan sebaliknya. Pada praktiknya, sekolah inklusi dituntut mampu menyesuaikan secara aktif terhadap berbagai perbedaan individu, sehingga siswa berkebutuhan khusus mampu bertahan di dalamnya. Konsekuensinya, ketika muncul persoalan, maka jalan keluar atas persoalan tersebut diambil alih oleh pihak sekolah melalui sistem pendidikan yang berlaku (Suyadi, 2017). Seperti pada pandemi yang terjadi saat ini, maka guru harus bisa melaksanakan proses pembelajaran berbasis daring online pada siswa berkebutuhan khusus agar di rumah tetap bisa produktif dan mengalami perkembangan terutama dalam aspek kemandirian. Ada beberapa model pelayanan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus di tengah pandemi covid-19.

Dengan merebaknya virus Covid-19 pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih menghendaki kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring memberikan tantangan baik bagi orang tua, dan terutama guru di Sekolah Luar Biasa. Untuk menunjang program pemerintah maka dibutuhkan strategi atau model pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di tengah pandemi covid-19. Ada beberapa strategi atau model pembelajaran yang bisa digunakan diantaranya:

Pertama, strategi 5M. Penelitian yang dilakukan oleh (Hamidaturrohman & Mulyani, 2020) yang berjudul Strategi pembelajaran jarak jauh siswa berkebutuhan khusus di SD Inklusi di Era Pandemi Covid-19 ini menggunakan strategi 5M dengan tujuan penting dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini, yaitu: a) Strategi 5M berupaya untuk menjadikan pembelajaran jarak jauh bisa bermakna dengan tetap berpihak pada kemampuan dan kebutuhan siswa. b) Dengan menggunakan strategi 5M kemandirian, produktivitas, dan potensi siswa berkebutuhan khusus

tetap bisa berkembang dengan adanya kolaborasi guru dan orang tua dalam memberikan intervensi melalui kegiatan praktik yang bisa dilakukan bersama orang tua di rumah. Manfaat strategi 5M tidak hanya dirasakan oleh siswa dan orang tua, melainkan juga guru. Dengan menggunakan strategi 5M dalam proses pembelajaran, maka guru SD Semai dituntut untuk selalu berinovasi dan memiliki kreativitas yang tinggi dalam proses belajar mengajar dengan para siswanya di masa pandemi Covid-19. Selain itu, para guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Strategi 5M. Berikut penerapan model pelayanan pembelajaran 5M pada siswa berkebutuhan khusus; 1) Memanusiakan hubungan Dalam pembelajaran jarak jauh, memanusiakan hubungan dilakukan dengan membangun relasi positif yang saling mendukung dan memahami antara siswa, guru, dan orang tua, 2) Memahami konsep. Pemahaman konsep sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara guru memandu anak berkebutuhan khusus untuk memahami konsep. Kegiatan ini dapat dilakukan secara luring atau kunjungan ke rumah siswa jika situasi dan kondisi memungkinkan serta dibutuhkan oleh siswa dan orang tua, 3) Membangun keberlanjutan Kegiatan ini dilaksanakan secara kontinu atau berkelanjutan untuk menumbuhkan respons terhadap stimulus yang diberikan guru, 4) Memilih tantangan Pada kegiatan ini anak berkebutuhan khusus sudah menyelesaikan secara tuntas terhadap respons dirinya dan diharapkan telah memiliki ketertarikan terhadap aktivitas tertentu yang bersifat kontinu, 5) Memberdayakan konteks Memberdayakan konteks yaitu melibatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar rumah sebagai sumber belajar.

Kedua, Strategi pembelajaran ASIK terdiri atas tiga yaitu: 1) Strategi Pengajaran yang diindividualisasikan yaitu guru menyesuaikan materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa berinteraksi dengan minat mereka. 2) Strategi kooperatif yang dilakukan dengan melibatkan orang-orang di lingkungan sekitar, misalnya keluarga. Strategi kooperatif ini membuat anak berkebutuhan khusus memiliki rasa kekeluargaan, keakraban dan dapat memunculkan semangat sehingga anak tidak mudah bosan. 3) Strategi modifikasi perilaku memiliki tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak baik. Menurut Martin dan Pear (2003) modifikasi perilaku sebagai sebuah aplikasi yang sistematis dari prinsip-prinsip dan teknik-teknik belajar untuk mengukur dan meningkatkan tingkah laku individu dalam rangka membantunya agar dapat berfungsi secara penuh di tengah masyarakat (Parmawati, Prasetyawati, & Prianto, 2017).

Ketiga Home Visit. *Home visit* bisa dijadikan salah satu opsi pada metode pembelajaran di saat pandemi ini. Metode ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Guru mengadakan kunjungan ke rumah siswa dalam waktu tertentu. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik di bawah bimbingan guru (Atuy & Situmorang, 2020) *Home visit* merupakan program pendidikan di mana guru mengunjungi siswa di rumah untuk memberikan pembelajaran secara langsung. Dalam pelaksanaan *home visit* harus ada persetujuan antara pihak sekolah yaitu guru dan orang tua. Model pelayanan *home visit* bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting karena dengan adanya *home visit* guru akan lebih mudah dalam membuat program pendidikan individu untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu dengan melibatkan peran orang tua dalam pelaksanaannya. Setiap anak berkebutuhan khusus ini memiliki bentuk kebutuhan yang berbeda-beda sehingga dalam pemberian pelayanan pendidikan harus disesuaikan sesuai kebutuhan anak. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua serta kondisi lingkungan yang mau menerima dan mendukung

keberadaan anak berkebutuhan khusus ini akan mendukung keberhasilan dan kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di tengah pandemi covid-19.

Bagi anak berkebutuhan khusus pembelajaran daring ini merupakan hal yang baru, sama seperti anak lainnya. Dengan keterbatasan yang mereka miliki baik fisik, mental, sosial dan perilaku, anak berkebutuhan khusus diwajibkan untuk mengikuti pembelajaran daring sebagaimana mestinya. Untuk itu, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian lebih dari guru, agar tetap belajar meskipun secara daring. Untuk itu, guru juga berkewajiban menyesuaikan model, metode, dan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik peserta didik (Rehan, 2020: p. 365). Peran penting orang tua tidak bisa lepas dan amat penting dalam terwujudnya pembelajaran daring tersebut. Dibutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan intervensi pada siswa berkebutuhan khusus melalui modul panduan kegiatan yang diberikan guru kepada orang tua. Selain itu, guru juga bisa mengawasi perkembangan anak dengan melakukan refleksi bersama orang tua (Atuy & Situmorang, 2020).

Banyak sekali hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Online. Dalam meminimalisir kekurangan atau hambatan dari beberapa strategi pembelajaran tersebut maka pemerintah harus membuat kebijakan dan juga apa yang dikakukan oleh sekolah dan orang tua. Pertama bagi guru, dalam pembelajaran baik menggunakan beberapa metode guru harus tetap kreatif menyusun program pembelajaran agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga perkembangannya bisa tercapai. Selain itu guru juga dituntut dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan objektif. Kedua, Bagi orang tua. Orang tua harus bangun komunikasi dengan guru, dan siswa, agar terjadi kolaborasi. Komunikasi yang dibangun harus memenuhi 5M yaitu memanusiakan hubungan, memahami konsep, membangun berkelanjutan, memilih tantangan, dan memberdayakan hubungan. *Ketiga* pemerintah. Pemerintah perlu membuat kebijakan dalam mendukung proses pembelajaran ini. Dengan cara peningkatan kualitas pendidik dan pengadaan sarana dan prasarana, utamanya penyediaannya media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 membuat pembelajaran di setiap satuan pendidikan berganti dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh termasuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menuntut guru selaku praktisi dalam pendidikan agar tetap kreatif dalam menyusun program pembelajaran yang efektif di masa pandemi covid-19. Guru harus menyesuaikan pembelajaran yang cocok untuk anak berkebutuhan melalui model pelayanan pembelajaran jarak jauh yang diterapkan adalah pembelajaran 5M, *home visit*, dan strategi ASIK. Berdasarkan hasil penelitian dari penggunaan strategi pembelajaran jarak jauh memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam berkolaborasi mendidik siswa berkebutuhan khusus agar berdaya belajar dan tetap produktif di masa pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- O'neil, J.1994. Cant Inclusion Work? A Conversation With Jim Kauffman And Mara Sapon-Shevin, (online) http://www.ascd.org/publications/educational_leadership/dec94/vol152/num04/can_inclusion_work%20%A2_A_Conversation_With_Jim_Kauffman_and_Marah_Sapon_Shevin.aspx , diakses pada tanggal 23 Maret 2022
- Aghniya, S. L. (2003). Distance Learning ' S Strategies for Students With Special Needs. 11.
- Amka, A. (2019). Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary Shool*, 1 (1), 15–27.
- Atuy, I. A., & Situmorang, Y. (2017). Metode Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Tengah Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Anak Usia Dini. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 1(2), 58–62.
- Brianiannur. (2020). Analisis Keefektivan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.
- Hamidaturrohmah, H., & Mulyani, T. (2020). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sd Inklusi Era Pandemi Covid-19. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 247. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i2.7907>
- Kemdikbud. (2020). No Title.
- Milla, I. (2018). Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial dan *Self esteem* Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Program Studi PGMI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, Tesis.
- Ronaldo, R. (2020). gereja dan pendidikan di era pandemi covid-19. In *Covid-19 dan Gereja Katolik Manggarai (2020/2021*, pp. 42–51). Moya Zamzam.